

## Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Interaksi Anak Usia Dini

Nur Shela Mardiana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi PG-PAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [mardiananurshela@upi.edu](mailto:mardiananurshela@upi.edu)

### Abstract

This problem is motivated by children who are always forbidden to play with their peers outside the home on the grounds that parents are afraid of children addicted to play and become lazy to learn, this is very contrary to early childhood education, because the child's world should be a world of play. Parents will definitely provide the best parenting for their children, and parents have their own parenting, including authoritarian parenting. This authoritarian parenting style of parents will usually rule with all the lives of children and do not give children to choose what they want to do, including in children's social interactions, parents will forbid children to play for all reasons. That way the child will have a personality that can the child unable to interact with the surrounding environment.

**Keywords:** Parenting Style, Authoritarian, Social Interaction



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

### PENDAHULUAN

Bermain merupakan hal yang sangat dibutuhkan anak, terutama pada anak usia prasekolah. Dengan bermain anak akan belajar banyak terutama pada proses interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan proses interaksi yang dilakukan manusia untuk mencapai kehidupan sosial melalui bahasa atau simbol yang dipahami, interaksi dapat berupa kerjasama, menolong, berbagi, simpati dan empati (Suparno & Setiawati, 2010). Anak usia prasekolah, yakni usia 3 sampai 5 tahun sudah dapat menjalin persahabatan yang di dasari oleh kegiatan yang sama (Pebriana, 2017; Rahman, 2009), sehingga interaksi sosial anak merupakan hal paling baik untuk meningkatkan perkembangan anak dengan lingkungan sekitarnya. Bahwa bentuk perilaku sosial yang perlu diajarkan sejak dini dan sekaligus merupakan kebutuhan anak adalah tukar menukar, bergiliran, menunggu, meminta sesuatu, berterimakasih, mengambil

sudut pandang orang lain, melihat efek tindakannya sendiri, dan mengenali perasaan orang lain (Susanto, 2015).

Dalam mengembangkan pola interaksi banyak orang tua yang membatasi pola interaksi anaknya dengan dasar ingin melindungi dan memberikan yang terbaik untuk anak, tetapi dasar itu menjadikan orang tua selalu melarang dan menuntut anak melakukan kegiatan yang anak sukai. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan aturan dan harus ditaati tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat, jika anak tidak mentaati maka akan terkena hukuman (Adawiah, 2017). Berdasarkan hasil observasi penulis, bahwa orang tua menetapkan peraturan kepada anak tidak boleh bermain dengan teman sebayanya setelah kegiatan sekolah dan jika itu dilanggar, orang tua akan menghukum anak dengan mengancam anak tidur di luar rumah. Pola asuh ini cenderung memiliki standar dalam pengasuhan, orang tua akan

memberikan hukuman jika anak melanggar ketentuan yang telah ditentukan orang tua (Novasari, 2016). Sehingga ketika anak melakukan kegiatannya orang tua akan selalu mengawasi apa yang dilakukan anak dan membuat anak menjadi tidak bebas dalam melakukan hal apapun termasuk interaksi sosialnya dengan teman sebaya.

Pada anak yang menggunakan pola asuh otoriter, akan timbul beberapa hambatan dalam berinteraksi sosial karena anak tidak diberi kebebasan dalam melakukan hal yang ia suka. Dengan begitu anak akan menjadi penakut, pemalu, pendiam, melanggar norma, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, memiliki sifat yang kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stress (Karlina, 2013; Novasari, 2016). Anak yang memiliki kepribadian seperti ini akan menghambat interaksi sosial anak dengan lingkungannya.

Penelitian ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada pada pola asuh orang tua, yang mana orang tua seharusnya dapat memberi pengasuhan yang positif dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri tetapi masih dalam pengawasan (Edy, E, CH & dkk, 2018). Peneliti juga mengharapkan anak dapat berkembang dengan baik di lingkungan khususnya dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Di mana teman sebaya memiliki strata yang sama dalam usia, kedudukan dan kelompok sosial (Darmayanti, Yuniar, & Ramadani, 2011). Dari penelitian ini diharapkan peneliti dapat memahami pengaruh pola asuh otoriter terhadap interaksi anak dengan lingkungan sekitar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua terhadap perilaku anak, orang tua lebih cenderung mengendalikan semua yang anak lakukan dengan unsur paksaan dan ancaman (Djamarah, 2014). Dengan begitu anak tidak diberi kesempatan oleh orang tua untuk melakukan hal yang disukai, karena orang tua beranggapan bahwa perilaku anak merupakan tanggung jawab orang tua sepenuhnya (Lidyasari, 2013). Hal ini sesuai dengan apa

yang penulis lihat saat observasi di lapangan, anak ingin bermain keluar rumah bersama temannya tetapi orang tua tidak mengizinkan anak untuk bermain dengan teman sebayanya dengan pilihan tidur siang atau hanya bermain di dalam rumah saja tanpa teman sebayanya, dengan alasan untuk tidak membiasakan anak kecanduan bermain.

Interaksi sosial adalah interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok yang memiliki timbal balik dan memengaruhi satu sama lain (Mulyaningsih, 2014). Interaksi sosial sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak, sehingga anak lebih tertarik berteman dengan seusianya dan menjadikan mereka sahabat, dan ia tidak akan betah jika hanya bermain di dalam rumah (Mayar, 2013). Perkembangan sosial berpusat pada lingkungan anak, bagaimana anak diperlakukan itu yang akan tertanam pada anak (Wulandari, Ichsan, & Romadhon, 2017). Pada anak usia prasekolah anak mampu beradaptasi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya karena melalui respon lingkungan sosial anak dapat memperoleh kematangan dan kesiapan belajar (Nurmalitasari, 2015). Bahwa bentuk perilaku sosial yang perlu diajarkan sejak dini dan sekaligus merupakan kebutuhan anak, seperti tukar menukar, bergiliran, menunggu, meminta sesuatu, berterimakasih, mengambil sudut pandang orang lain, melihat efek tindakannya sendiri, dan mengenali perasaan orang lain (Susanto, 2015).

Anak dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan kurang dalam berinteraksi, kurang bertanggung jawab dan kurang dalam mengutarakan sesuatu secara langsung (I. Achmad & Dkk, 2010; Yulianstanti & Nurhidayati, 2013) dan anak memiliki kepribadian penakut, pemalu, pendiam, melanggar norma, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, memiliki sifat yang kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stress (E. Achmad, 2019; Suharsono & dkk, 2009). Untuk mengembangkan perkembangan anak secara optimal maka orang tua harus memberikan pola asuh yang positif, agar anak bisa memilih aktivitas sosial yang baik (Robbiyah, Ekasari, & Witarsa, 2018). Maka dari itu pola asuh yang diberikan kepada anak

harus sesuai dengan kondisi dan perkembangan anak itu sendiri, karena pola asuh orang tua adalah penentu perilaku anak etelah dewasa nanti (Indrawati, 2016; Suteja, 2017),.

## SIMPULAN

Dari beberapa pernyataan di atas, maka pengaruh pola asuh otoriter orang tua terhadap interaksi sosial anak cukup besar. Di mana pola asuh otoriter ini memengaruhi pola interaksi anak. Dengan begitu orang tua harus memberikan pengasuhan yang positif terhadap anak. Sehingga kepribadian anak yang tadinya penakut, pemalu, pendiam, melanggar norma, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, memiliki sifat yang kasar, mudah terpengaruh, dan mudah stress bisa teratasi dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, E. (2019). Hubungan antara Pola Asuh yang Diterapkan oleh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak 4-5 Tahun di Sekolah TK Aisyah Lempangang Panciro Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa Tahun 2017. *Voice of Midwifery*, 9(1), 778–786.  
<https://doi.org/doi:https://doi.org/10.35906/vom.v9i1.85>
- Achmad, I., & Dkk. (2010). Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient (EQ) pada Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) di TK Islam Al-Fattah Sumampir Purwokerto Utara. *Soedirman Journal of Nursing*, 5(1), 47–57.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2010.5.1.256>
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48.
- Darmayanti, Y., Yuniar, L., & Ramadani, M. (2011). Peran Teman Sebaya terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah SLTA Kota Bukit Tinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 24–27.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24893/jkma.v6i1.84>
- Djamarah, S. . (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT Pineka Cipta.
- Edy, E, CH, M., & dkk. (2018). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Pola Asuh Terhadap Disiplin Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 2(2), 1–11.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jpud.122.03>
- Indrawati, D. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Tabanan*. Universitas Udayana, Bali.
- Karlina, dkk. (2013). Pola Asuh Pembentukan Keterampilan Sosial Anak (Studi pada Petani Desa Sango). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(6), 1–10.
- Lidyasari, A. . (2013). Pola Asuh Otoritatif sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak dalam Setting Keluarga.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–465.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Mulyaningsih, I. . (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 443–451.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.156>
- Novasari, T. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial (Studi pada Siswa Kelas X SMKN 5 Surabaya) Kajian Moral dan Kewarganegaraan. *Jurnal Mahasiswa Unesa*, 3(4), 1–15.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103–111.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Pebriana, P. . (2017). Analisis Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Journal of Early*

- Childhood Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.40>.
- Rahman, U. (2009). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(1), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n1a4>.
- Robbiah, Ekasari, D., & Witarso, R. (2018). Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 76–84.
- Suharsono, J. ., & dkk. (2009). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara, 4(3), 112–118. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2009.4.3.239>
- Suparno, & Setiawati. (2010). Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Reguler (Study Deskriptif Komparatif). *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1), 221–230. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/indigenous.v12i1.1609>
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1331>
- Yulianstanti, T., & Nurhidayati, N. (2013). Pola Asuh dan Perkembangan Personal Sosial Anak Toddler (Edisi 7). *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 4(2), 1–7. <https://doi.org/e-journal.akbidpurworejo.ac.id>